

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu yang digunakan ini berfungsi sebagai banding atau acuan untuk penelitian yang sedang peneliti teliti. Banyaknya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang sama, dimana peneliti harus jeli melihat kesalahan dari hasil penelitian yang lainnya. Untuk menghindari adanya plagiarisme dan pengulangan kata. Penelitian terdahulu juga dapat berfungsi sebagai sumber kreativitas yang nantinya dapat membantu peneliti dalam melakukan sebuah penelitian.

Penelitian terdahulu digunakan untuk mempermudah jalannya proses penelitian berlangsung dan dalam memilah proses pengerjaan yang sistematis untuk mengembangkan sebuah penelitian dari segi teori sampai segi konseptual. Dari adanya hasil penelitian terdahulu ialah hal dasar untuk dijadikan sebuah acuan dalam melakukan penelitian. maka dari itu, penelitian sebelumnya berguna dalam memperluas dan memahami teori yang akan dipakai untuk sebuah pengkajian yang dilakukan. Pada penelitian terdahulu yang sudah peneliti temukan, maka dengan dapat terlihat perbedaan yang signifikan walaupun terdapat keterkaitan pada pembahasan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang sudah peneliti identifikasi:

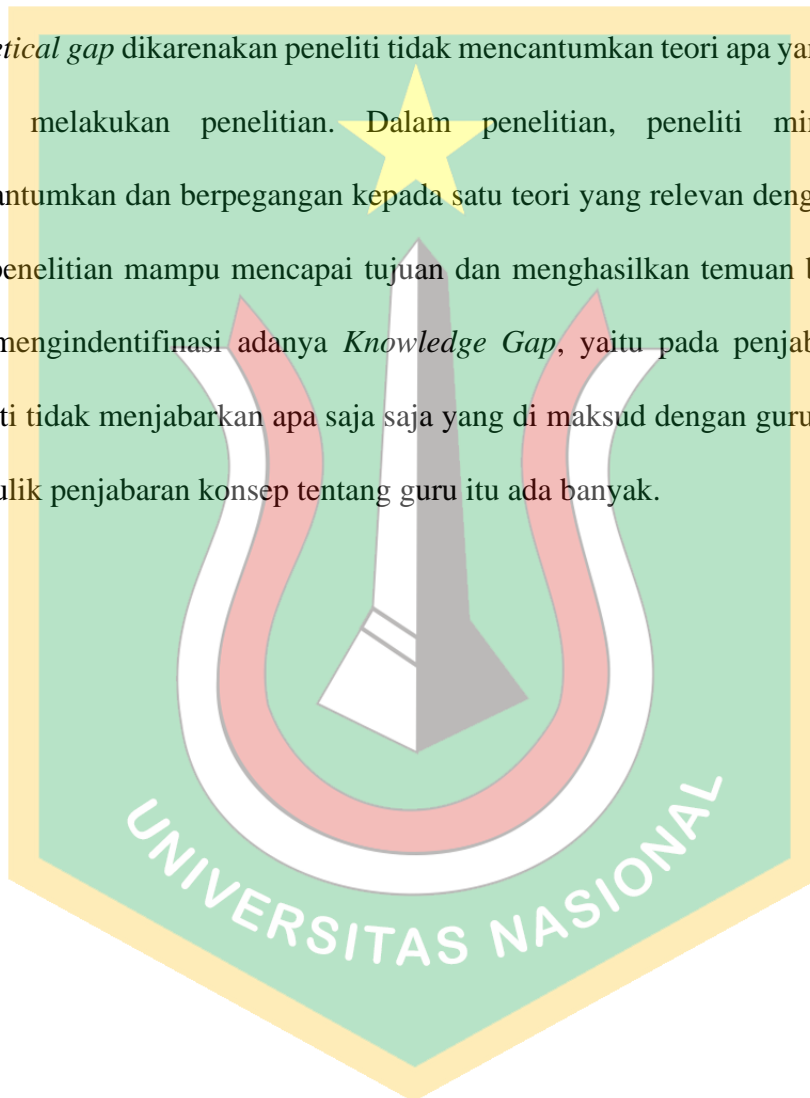
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel Penelitian Terdahulu Kesatu

Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori	Metodologi				Hasil Penelitian	Kesimpulan
			Subyek & obyek riset, metode riset	Narasumber & Teknik pengambilan data	Teknik keabsahan data	Teknik Analisis Data		
Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Autis Dalam Mengembangkan Kecakapan Sosial Di Slb Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta ¹	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kecakapan sosial di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta dan perkembangan kecakapan sosial siswa autis.	Pada penelitian sebelumnya peneliti tidak mencantumkan teori.	Subjek penelitian ini ialah guru dengan siswa autis dan objek penelitian ini ialah guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kecakapan sosial di slb citra mulia mandiri selomartani sleman Yogyakarta. Metode riset yang dipakai peneliti ialah pendekatan kualitatif deskriptif	Peneliti memakai 4 narasumber dan Pengambilan data yang dipakai peneliti ialah wawancara, observasi dan dokumentasi	Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi	Menggunakan teknik analisis data mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan	Hasil penelitian menunjukkan perkembangan kecakapan sosial siswa autis cukup baik, ini dikarenakan guru terus-menerus membiasakan siswa autis untuk mengembangkan kecakapan sosial mereka dimulai dari hal yang terkecil. Ketika mereka melakukan kesalahan maka guru akan memberikan punishment, begitu pun sebaliknya ketika mereka bisa melakukan hal-hal kecil yang berhubungan dengan kecakapan sosial maka guru akan memberi reward kepada mereka. Hal yang sama dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan kecakapan sosial.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunikasi interpersonal guru didapat melalui komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal gambar, Sementara untuk komunikasi non verbal guru menggunakan bahasa isyarat/gerakan tubuh dan sentuhan fisik. Dari keduanya guru mengintegrasikannya melalui kegiatan pembiasaan. Perkembangan

¹ Sihotang, Cici Pradana. *Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Autis dalam Mengembangkan Kecakapan Sosial di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta*. MS thesis. Universitas Islam Indonesia, 2018.

Pada penelitian terdahulu pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Cici Pradana Sihotang dengan judul Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Autis Dalam Mengembangkan Kecakapan Sosial Di Sib Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta, 2018. Peneliti mengidentifikasi adanya *theoretical gap* dikarenakan peneliti tidak mencantumkan teori apa yang digunakan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian, peneliti minimal harus mencantumkan dan berpegangan kepada satu teori yang relevan dengan penelitian agar penelitian mampu mencapai tujuan dan menghasilkan temuan baru. Peneliti juga mengidentifikasi adanya *Knowledge Gap*, yaitu pada penjabaran konsep peneliti tidak menjabarkan apa saja yang di maksud dengan guru padahal jika mengulik penjabaran konsep tentang guru itu ada banyak.

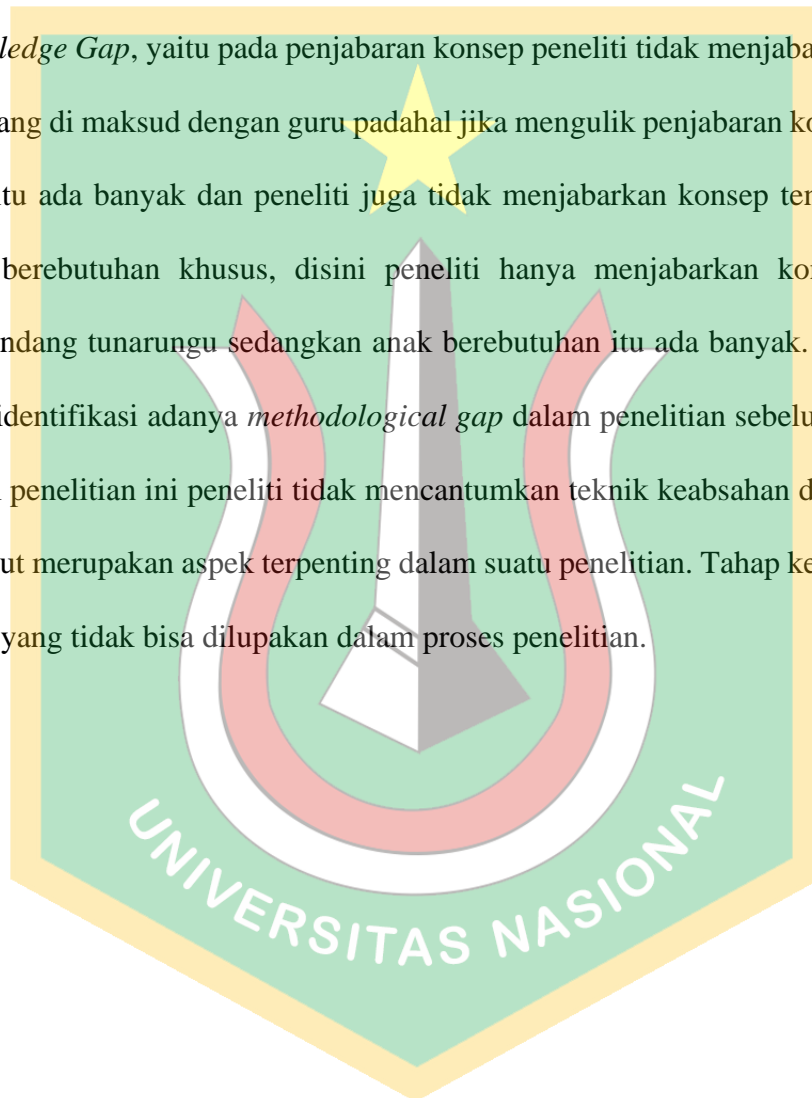


Tabel Penelitian Terdahulu Kedua

Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori	Metodologi				Hasil Penelitian	Kesimpulan
			Subyek & obyek riset, metode riset	Narasumber & Teknik pengambilan data	Teknik Keabsahan Data	Teknik Analisis Data		
Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 001 Tanjung Pinang Sebagai Sarana Memperkenalkan Aqidah Islam. ²	Untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal yang dilakukan guru terhadap anak berkebutuhan khusus dalam memperkenalkan aqidah islam dan untuk mengetahui bagaimana tahapan penetrasi sosial yang diterapkan guru terhadap anak berkebutuhan khusus dalam memperkenalkan aqidah islam.	Pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan teori penetrasi sosial (Irwin Altman Dan Dalmas Taylor)	Subjek penelitian ini adalah guru dari anak berkebutuhan khusus dan objek penelitian ini adalah guru terhadap anak berkebutuhan khusus dan memperkenalkan nilai – nilai aqidah islam. Metode riset yang di gunakan ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan digma konstruktivis	Pada penelitian sebelumnya, melakukan pengambilan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan bernarasumber Guru di Sekolah Luar Biasa Negeri 001 Tanjung Pinang	Teknik keabsahan data tidak dijelaskan pada penelitian ini	Pada Penelitian ini Teknik Analisis Data Mencakup Proses Reduksi Data, Penyajian Data, Dan Penarikan Kesimpulan	Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pola komunikasi guru dengan siswa penyandang disabilitas dalam memotivasi belajar di SMPLB Aceh Barat Daya mengaplikasikan pola komunikasi roda. Pola komunikasi roda mengfokuskan perhatian pada guru, sehingga dapat memastikan komunikasi guru dengan semua siswa dapat berjalan dengan baik. Sehingga penerapan pola komunikasi berperan penting dalam berhasilnya suatu komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran	Hasil penelitian ini adalah proses penyampaian komunikasi interpersonal pada tahap penetrasi sosial, guru di SLBN 001 Tanjung Pinang Melakukan Interaksi yang bersifat umum dan melakukan kerja sama dengan orang tua. Tahap eksplorasi dengan cara berbagi cerita pengalaman pribadinya. Tahap pertukaran efektif dengan berinteraksi secara spontan dan kritis serta memberikan solusi.

² Florida, N. F. *Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 001 Tanjungpinang Sebagai Sarana Memperkenalkan Aqidah Islam* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). 2022

Pada penelitian terdahulu kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Farah Florida dengan judul Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Tanjung Pinang Sebagai Sarana Memperkenalkan Aqidah Islam, 2022. Peneliti mengidentifikasi adanya *Knowledge Gap*, yaitu pada penjabaran konsep peneliti tidak menjabarkan apa saja saja yang di maksud dengan guru padahal jika mengulik penjabaran konsep tentang guru itu ada banyak dan peneliti juga tidak menjabarkan konsep tentang definisi anak berebutuhan khusus, disini peneliti hanya menjabarkan konsep tentang penyandang tunarungu sedangkan anak berebutuhan itu ada banyak. Peneliti juga mengidentifikasi adanya *methodological gap* dalam penelitian sebelumnya karena dalam penelitian ini peneliti tidak mencantumkan teknik keabsahan data sebab hal tersebut merupakan aspek terpenting dalam suatu penelitian. Tahap keabsahan data tahap yang tidak bisa dilupakan dalam proses penelitian.



Tabel Penelitian Terdahulu Ketiga

Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori	Metodologi				Hasil Penelitian	Kesimpulan
			Subyek & obyek riset, metode riset	Narasumber & Teknik pengambilan data	Teknik Keabsahan Data	Teknik Analisis Data		
Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan dalam Meningkatkan Kemandirian ³	Bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal guru dan anak penyandang disabilitas tunagrahita kelas dalam meningkatkan kemandirian	Penelitian ini menggunakan teori SOR (Stimulus Respon).	Subjek pada penelitian ini adalah guru dan anak penyandang disabilitas tunagrahita. Dan objek pada penelitian ini adalah meningkatkan kemandirian. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif	Wawancara yang peneliti lakukan adalah dengan menentukan tiga informan dan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.	Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi	Pada Penelitian ini Teknik Analisis Data Mencakup Proses Reduksi Data, Penyajian Data, Dan Penarikan Kesimpulan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal guru dan anak penyandang disabilitas Tunagrahita kelas IX di SLB C Muzdalifah Medan yaitu menggunakan pola ceramah (pola penjelasan), pola tanya jawab dan pola media. Sementara pola komunikasi interpersonal guru dan siswa tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan dalam meningkatkan kemandirian menggunakan pola kemandirian dan bina diri. Dengan menerapkan pola yang baik, maka pola komunikasi interpersonal guru dan anak penyandang disabilitas tunagrahita khususnya tunagrahita berjalan dengan baik, efektif dan kompeten.	Pola komunikasi interpersonal guru pada anak penyandang disabilitas tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan sudah berjalan dengan baik. Sebuah sekolah yang menerapkan kemandirian yang baik, diperlukan adanya penerapan atau pola khusus yang dilakukan guna mencapai tujuan yang diharapkan.

³ Imama, Husna. *Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan dalam Meningkatkan Kemandirian*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021.

Pada penelitian terdahulu ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Husna Imama dengan judul Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB Muzdaifah Medan Dalam Meningkatkan Kemandirian, 2021. Teori yang digunakan adalah teori SOR (Stimulus Respon), peneliti menggunakan teori SOR karena dalam ruang lingkup manusia pada umumnya tentu melakukan interaksi sosial baik dalam kawasan rumah, kawasan sekolah maupun kawasan lainnya. Teori SOR ini merupakan proses komunikasi yang sifatnya memberikan umpan balik atau respon yang dinilai cepat dalam menanggapi permasalahan atau pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator. Maka teori SOR ini dinilai sangat bagus digunakan dalam ruang lingkup sekolah seperti antara guru dan anak didik khususnya anak disabilitas.. Dalam penelitian ini tidak ditemukan kesenjangan dan teori yang digunakan juga efektif pada penelitian sehingga elemen-elemen komunikasi dapat memaksimalkan perencanaan guna untuk mencapai komunikasi.

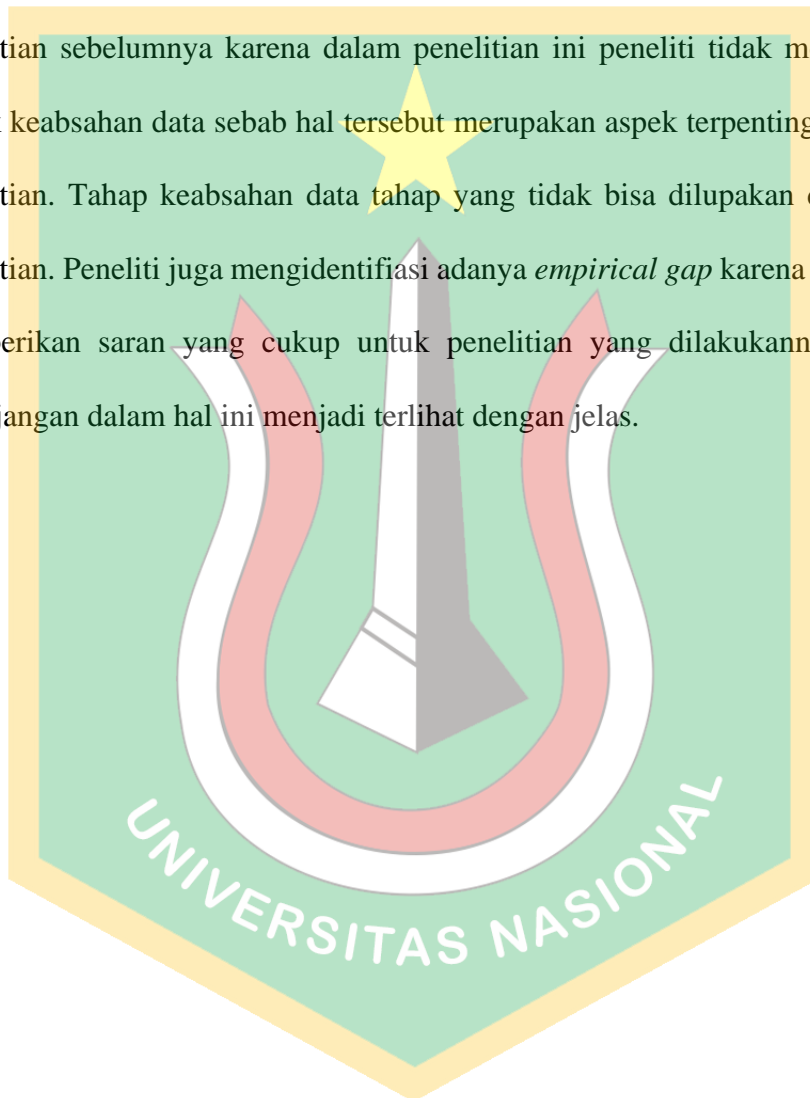


Tabel Penelitian Terdahulu Keempat

Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori	Metodologi				Hasil Penelitian	Kesimpulan
			Subyek & obyek riset, metode riset	Narasumber & Teknik pengambilan data	Teknik Keabsahan Data	Teknik Analisis Data		
Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Penyandang Disabilitas Dalam Memotivasi Belajar (Studi Kasus Di SMPLB Kabupaten Aceh Barat Daya) ⁴	Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi guru dengan siswa penyandang disabilitas dalam memotivasi belajar.	Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik	Subjek pada penelitian ini adalah guru dengan siswa disabilitas dan objek pada penelitian ini adalah motivasi belajar. Metode metode kualitatif deskriptif.	Pada penelitian ini narasumber menggunakan 9 orang dan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara	Teknik keabsahan data tidak dijelaskan pada penelitian ini	Teknik analisis data penelitian meliputi proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan	Hasil penelitian bahwa pola komunikasi antara guru dan siswa penyandang disabilitas dalam memotivasi belajar yaitu menggunakan pola komunikasi roda. Peran guru dalam memotivasi belajar antara lain: (1) percakapan/tanya jawab (2) menumbuhkan rasa percaya diri (3) kegiatan membaca dan menulis (4) memberikan kesempatan tampil kedepan.	Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pola komunikasi guru dengan siswa penyandang disabilitas dalam memotivasi belajar diSMPLB Aceh Barat Daya mengaplikasikan pola komunikasi roda. Pola komunikasi roda mengfokuskan perhatian pada guru, sehingga dapat memastikan komunikasi guru dengan semua siswa dapat berjalan dengan baik. Sehingga penerapan pola komunikasi berperan penting dalam berhasilnya suatu komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran.

⁴ Nisa, Khairun. *Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Penyandang Disabilitas Dalam Memotivasi Belajar (Studi Kasus Di SMPLB Kabupaten Aceh Barat Daya)*. Diss. Universitas Teuku Umar, 2021.

Pada penelitian terdahulu keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisa dengan judul Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Penyandang Disabilitas Dalam Memotivasi Belajar (Studi Kasus Di SMPLB Kabupaten Aceh Barat Daya), 2021. Peneliti mengidentifikasi adanya *methodological gap* dalam penelitian sebelumnya karena dalam penelitian ini peneliti tidak mencantumkan teknik keabsahan data sebab hal tersebut merupakan aspek terpenting dalam suatu penelitian. Tahap keabsahan data tahap yang tidak bisa dilupakan dalam proses penelitian. Peneliti juga mengidentifikasi adanya *empirical gap* karena peneliti tidak memberikan saran yang cukup untuk penelitian yang dilakukannya, sehingga kesenjangan dalam hal ini menjadi terlihat dengan jelas.



Tabel Penelitian Terdahulu Kelima

Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori	Metodologi				Hasil Penelitian	Kesimpulan
			Subyek & obyek riset, metode riset	Narasumber & Teknik pengambilan data	Teknik Keabsahan Data	Teknik Analisis Data		
Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar Mengajar Di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai ⁵	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar Mengajar Di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai.	Pada penelitian sebelumnya, peneliti tidak mencantumkan teori relevan. Peneliti hanya menggunakan konsep komunikasi sebagai teori.	Subjek penelitian ini adalah guru dengan anak autis dan objek penelitian ini adalah proses belajar mengajar. jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Narasumber yang diwawancarai peneliti yaitu sebanyak 6 (enam) orang narasumber dan Tahap pengumpulan data penelitian menggunakan proses wawancara tatap muka dengan narasumber, observasi, serta dokumentasi, hasil pengamatan, dan hasil pembicaraan yang dianalisis peneliti hingga tahap penarikan kesimpulan.	Teknik keabsahan data tidak dijelaskan pada penelitian ini	Data penelitian meliputi proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan	Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pandangan guru mengenai anak autis yaitu, anak-anak autis merupakan anak-anak spesial yang memiliki kelebihan terpendam dalam dirinya, tetapi anak autis cenderung diabaikan dan kurang diterima di masyarakat bahkan keluarga terdekat. Anak- anak autis juga merupakan anak-anak yang sangat polos, yang sebenarnya lebih memahami ekspresi kita dalam bersikap atau saat sedang berinteraksi dengannya.	Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antara guru dengan anak autis dalam proses belajar mengajar di SLB-C Syauqi Day Care serdang bedagai berjalan cukup baik, dimana peneliti menemukan bahwa SLB-C syauqi day care menggunakan komunikasi interpersonal dalam berkomunikasi secara langsung dengan anak autis dan juga sebagai pendekatan pertama bagi guru untuk dapat berinteraksi dengan anak autis dan metode yang dilakukan guru ialah applied behavior analysis (ABA)

⁵ Anisa, Risma Sri. "Pola Komunikasi Antara Guru dengan Anak Autis dalam Proses Belajar Mengajar di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial Dan Politik [Jimsipol]* 1.3 (2021).

Pada penelitian terdahulu kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Risma Sri Anisa dengan judul Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar Mengajar Di SLB Syauqi Day Care Serdang Bedagai, 2021. Pada penelitian ini terdapat *theoretical gap* yang tidak menyertakan teori secara rinci dan hanya menggunakan konsep komunikasi, komunikasi interpersonal, pola komunikasi, guru, anak autis, sekolah luar biasa (SLB). Peneliti menetapkan konsep sebagai teori. Peneliti juga mengidentifikasi adanya *methodological gap* dalam penelitian sebelumnya karena dalam penelitian ini peneliti tidak mencantumkan teknik keabsahan data sebab hal tersebut merupakan aspek terpenting dalam suatu penelitian.



Tabel 2.2 Kebaharuan Penelitian (Novelty)

No	Jenis	Penelitian Sebelumnya	Kebaharuan Penelitian
1	Fokus Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peran Komunikasi <i>Interpersonal</i> Guru Dengan Siswa Autis 2) Komunikasi <i>Interpersonal</i> Guru Dan Anak Berkebutuhan Khusus. 3) Pola Komunikasi <i>Interpersonal</i> Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX. 4) Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Penyandang Disabilitas. 5) Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis. 	Pola Komunikasi <i>Interpersonal</i> Antara Guru Dengan Siswa/I Tunarungu kelas I dan II SD
2	Subjek Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1) Dalam Mengembangkan Kecakapan Sosial Di Slb Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta. 2) Sebagai Sarana Memperkenalkan Aqidah Islam (Di Sekolah Luar Biasa Negeri 001 Tanjung Pinang). 3) Dalam Meningkatkan Kemandirian (SLB C Muzdalifah Medan). 4) Dalam Memotivasi Belajar (Studi Kasus Di SMPLB Kabupaten Aceh Barat Daya) . 5) Dalam Proses Belajar Mengajar (Di Slb-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai) . 	Dalam Memotivasi Kemandirian Belajar
3	Teori Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1) Teori Penetrasi Sosial. 2) Teori SOR (Stimulus – Respons). 3) Teori Interaksi Simbolik 	Teori Teori Interaksi Simbolik sebagai grand teori yang berkaitan dengan Behaviorisme Sosial.
4	Metodologi Penelitian	<p>Metode Riset :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendektakan kualitatif metode deskripsi <p>Narasumber :</p> <ol style="list-style-type: none"> A. 2 guru anak berkebutuhan khusus, 1 kepala sekolah dan 1 orang tua siswa B. 3 guru anak berkebutuhan khusus C. 1 kepala sekolah dan 2 guru anak berkebutuhan khusus D. 3 guru anak disabilitas, 3 siswa disabilitas dan 3 orang tua siswa E. 3 guru anak berkebutuhan khusus, 3 anak autis 	<p>Pendekatan kualitatif metode fenomenologi</p> <p>1 guru pendamping tunarungu, 1 guru anak berkebutuhan khusus, 1 siswa tunarungu dan 2 orang tua siswa</p>

2.2 Teori Relevan

Pada umumnya yang di maksud dari pola komunikasi *interpersonal* ialah komunikasi yang mendalami beberapa aspek, serta komunikasi menciptakan makna yang terjadi antara dua orang dan bagaimana arti dari komunikasi itu memiliki pengaruh terhadap khalayak luas yang dapat mengubah pola pikir, sikap serta perilakunya. Dari penjelasan tentang pola komunikasi interpersonal ini, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teori yaitu teori interaksi simbolik sebagai *grand theory* dan teori *behaviorisme*. Penelitian yang dilakukan ini mendasari dari teori interaksi simbolik.

2.2.1 Teori Interaksi Simbolik

Pada interaksi simbolik yang diciptakan oleh *George Herbert* mempunyai pemikiran yang sangat orisinal serta sangat berkontribusi penting untuk ilmu sosial dengan menunjukkan sudut pandang yang berbeda secara teoritis dan dikenal sebagai interaksi simbolik, yang mana makna itu sendiri akan muncul ketika terjadinya interaksi antar sesama individu yang sedang berkomunikasi baik verbal maupun non verbal⁶.

Interaksi simbolik berarti setiap individu antar individu melakukan interaksi yang tanpa disadari menggunakan simbol tertentu. Hal ini seperti gestur, ekspresi wajah atau bahasa lisan. Pada keadaan individu berinteraksi, mereka mendapatkan suatu makna atau arti simbol dari salah satu individu

⁶ Ritzer George, Teori sosiologi (dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir modern), Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012, 654.

lain. Jadi setelah dipelajari interaksi merupakan proses sosialisasi untuk mengembangkan bagaimana cara hidup dan mengembangkan suatu pemikiran dari sudut pandang mereka sendiri.

Pada interaksi simbolik sosialisasi merupakan proses dimana individu mengembangkan cara hidup mereka dan mengembangkan pola pikir mereka. Proses sosialisasi berlangsung untuk mempelajari makna dari suatu objek tertentu. Bahasa yang luas merupakan simbol yang dipakai untuk menggantikan suatu kata, tindakan dan hanya memfokuskan pada arti yang dapat di jelaskan melalui penerapan kata tertentu. Dan teori ini memusatkan pada cara manusia untuk membentuk arti dan struktural masyarakat melalui komunikasi.

Definisi singkat pada dasar interaksi simbolik, antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Pemikiran (*mind*) ialah pemahaman seseorang menerapkan simbol pada arti yang sama, di mana pada setiap individu haruslah memakao pikiran mereka untuk interaksi antar individu lain.
- 2) Diri (*self*) ialah penerapan pada mereka yang mampu menempatkan diri saat bersosialisasi dilingkungan masyarakat saat berinteraksi.
- 3) Masyarakat (*society*) merupakan hal yang saling berkaitan saat terjadinya interaksi dan di bangun oleh setiap individu pada masyarakat luas. Hal ini karena keterlibatan masyarakat dalam

tindakan secara aktif dan pada akhirnya membawa individu untuk berperan ditengah masyarakat⁷.

Pemaknaan yang ada pada interaksi simbolik terdapat ⁸.

George mengungkapkan tindakan seseorang berfokus pada interaksi sosialnya bukan dari proses mental yang terisolasi diri. Karena simbol sangatlah penting dalam membuat seseorang bertindak dengan cara mereka yang khas. Maka dari itu, seseorang tidak bertindak secara pasif untuk merespon tetapi pada realitanya yang dapat menuntun hanya dirinya sendiri untuk beraksi dalam bersosialisasi⁹.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang dimiliki oleh *George Harbert Mead*, dikarenakan pada teori dianggap sesuai dengan konteks yang akan dibawa keranah penelitian. Selaian itu alasan peneliti menggunakan teori ini karena penelitian ini membahas tentang pola komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa/i tunarungu kelas I dan II SD dalam memotivasi kemandirian belajar di SLB Negeri Kota Depok. Interaksi simbolik menggambarkan adanya simbol yang dibawa guru untuk menyatukan perbedaan melalui interaksinya, peneliti bermaksud supaya dapat menemukan pola komunikasi interpersonal melalui teori interaksi simbolik yang timbul antara guru dengan siswa/i tunarungu.

⁷ Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, Prestasi Pustaka, Jakarta:2007, Hal,6.

⁸ W Syam, Nina, *Sosiologi Komunikasi*, Bandung; Humaniora, 2009, Hal,8.

⁹ Ritzer George, *Teori sosiologi (dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir modern)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta:2012 hal:654

2.2.2 Teori Behaviorisme Sosial

Pada teori *behaviorisme* yang diciptakan oleh *watson* ilmuwan asal amerika serikat menurut nya teori ini memenuhi semua tindakan termasuk balasan dan sebuah respon individu terhadap suatu rangsangan. Yang mana berarti rangsangan merupakan respon dari tindakan individu. Ketika rangsangan di terima individu lain dapat dipresiksi resopn seperti apa yang akan di dapat dari individu tersebut¹⁰.

Respon disini juga harus terbentuk dari adanya tingkah laku yang bisa di observasi keadaannya, dengan asumsi tersebut dapat dinyatakan bahwa apa yang akan terjadi pada siswa saat proses belajar dapat diketahui keadaannya.

Dari kedua teori ini hubungan antar keduanya ialah masyarakat membutuhkan respon dari suatu stimulus atau rangsangan dari individu begitupun sebaliknya, sama seperti guru dengan siswa/i tunarungu di sekolah luar biasa Negeri Kota Depok. Mereka berinteraksi dan berkomunikasi melalui gerak mulut atau pun bahasa isyarat untuk mendapatkan respon atau rangsangan dari keduanya dan juga mereka bersosialisasi dengan menggunakan simbol yang mereka pahami.

2.3 Konsep – Konsep Penelitian

2.3.1 Pola Komunikasi

1) Pengertian Pola Komunikasi

¹⁰ Budi Haryanto, *Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar*. Hal: 67-70

Pola komunikasi ialah bentuk dari proses berkomunikasi, dalam berkomunikasi akan mendapatkan yang namanya balasan pesan atau umpan balik dari komunikan dari adanya aktivitas penyampaian pesan saat berkomunikasi. Jadi hal tersebutlah yang dinamakan pola komunikasi dan berkaitan dengan proses berkomunikasi¹¹.

Pola komunikasi ialah cara bagaimana individu berucara dalam melakukan proses berkomunikasi dari pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan, sehingga kan terjadinya timbal balik dari komunikasi yang sedang dilakukan.

2) **Macam – Macam Pola Komunikasi**

Terjadinya proses komunikasi pada umumnya akan terbentuk suatu pola komunikasi dan diantara beberapa kategori biasanya mempunyai pola komunikasinya sendiri. Dimana hal ini menjadikan beberapa kategori pola komunikasi mempunyai sifat atau karakteristiknya masing – masing, berikut ialah beberapa kategori dalam proses berkomunikasi dalam bentuk pola komunikasi yakni:¹²

- a. Pola Komunikasi Primer ialah komunikasi yang menggunakan media dalam proses berkomunikasi atau dengan menggunakan simbol tertentu, komunikasi primer juga meliputi komunikasi verbal dan non verbal.

¹¹ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, (Pustaka Pelajar: yogyakarta 2018) Hal:46

¹² Onong U Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),Hal, 33.

b. Pola Komunikasi Sekunder ialah komunikasi yang menggunakan sebuah media seperti gambar atau alat bantu oleh pengirim kepada penerima. Komunikasi ini dilakukan untuk interaksi jarak jauh atau jumlahnya melebihi kapasitas.

c. Pola Komunikasi Linear ialah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator saja dan tanpa mendapatkan timbal balik oleh komunikan. Namun komunikasi ini bisa efektif jika ada perencanaan terlebih dulu.

d. Pola Komunikasi Interaktif ialah dimana proses adanya komunikan yang membagikan pesan sebagai timbal balik kepada komunikator dan tangga partner terhadap pesan yang diberikan komunikator. Sehingga dalam sebuah interaksi di lingkungan tertentu komunikan akan merespon terhadap pesan yang diberikan komunikator dan begitu juga sebaliknya, yang mana keduanya memiliki peran yang sama sebagai menerima dan pengirin reaksi atau pesan.

e. Pola komunikasi sirkular ialah proses dimana penyampaian yang dilakukan secara berulang-ulang oleh komunikator dan komunikan untuk memunculkan umpan balik untuk menjadi penentu keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi.

3) Komponen Komunikasi

Dalam bentuk komunikasi terdapat beberapa komponen penting didalamnya, yakni antara lain¹³ :

a. Komunikator atau pengirim ialah pihak yang menyampaikan pesan

kepada penerima.

b. *Encoder* ialah suatu kegiatan untuk memproduksi pesan.

c. Pesan ialah isi dari sebuah hal yang ingin di sampaikan dalam bentuk verbal maupun non verbal.

d. Saluran ialah media untuk menggabungkan dan dihubungkan kepada penerima pesan.

e. Komunikan ialah seseorang yang hanya menerima pesan dari pengirim.

f. *Decoder* ialah kegiatan menangkap pesan dan memberi arti pesan yang disampaikan.

g. Respon ialah tanggapan yang diperoleh dari pesan.

h. Gangguan ialah sebuah hambatan dari segala proses komunikasi dan proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima.

Menurut pemaparan diatas bahwa komunikasi sangat memerlukan komponen itu agar apa yang dijelaskan dapat melaksanakan tujuan komunikasi dengan sangat baik dan saling terikat satu sama lain. Jika tidak ada komponen tersebut maka komunikasi tidak akan berjalan dengan baik.

¹³ Suranto A.W, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), Hal, 9.

4) Gangguan Komunikasi

Didalam komunikasi pasti terdapat gangguan yang membuat komunikasi tidak efektif. Berikut gangguan yang terjadi saat komunikasi berlangsung yaitu¹⁴:

- a. Gangguan berbahasa ialah komunikasi yang menggunakan bahasa verbal dan non verbal, namun dari bahasa tersebut komunikan tidak dapat memahami maksud dari pesan yang disampaikan dan membuat salah mengartikan pesan dan proses komunikasi pun jadi tidak efektif.
- b. Gangguan teknis ialah pesan yang disampaikan tidak utuh kepada penerima. Seperti komunikasi yang menggunakan media digital sering sekali mengalami gangguan yang disebabkan jaringan terputus.
- c. Gangguan bola salju ialah gangguan dimana proses komunikasi dapat menyimpang dan dapat salah mengartikan sebuah pesan dari pengirim untuk penerima, karena individu dalam proses berkomunikasi mempunyai keterbatasan saat akan melakukan komunikasi.

Didalam sebuah kehidupan komunikasi adalah suatu kegiatan yang setiap saat dilakukan dan walaupun komunikasi dilakukan dalam setiap saat bukan berarti pada proses nya tidak ada yang namanya gangguan. Akan tetapi gangguan tersebut bisa di tangani sesuai dengan setiap ganggunanya.

¹⁴ Suranto A.W, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011) Hal.9.

2.3.2 Komunikasi *Interpersonal*

1) Pengertian Komunikasi *Interpersonal*

Dalam komunikasi *interpersonal* Irma Sari mengungkapkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan secara bertatap muka yang melibatkan setiap individu dapat menangkap sebuah reaksi individu lain secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Hafied Cangara juga mengungkapkan bahwa proses komunikasi interpersonal merupakan proses yang dilakukan secara langsung dengan dua orang atau lebih¹⁵.

Komunikasi antarpribadi mengkaitkan semua pesan dengan adanya umpan balik, yang mana pesan dikirimkan kembali dari penerima kepada pengirim. Dalam hal ini proses komunikasi melibatkan adanya umpan balik secara langsung dan selain itu umpan balik bersifat segera dan nyata keberadaannya serta berkesinambungan. Keterlibatan pesan yang dikirim oleh penerima ialah bentuk dari proses komunikasi yang menarik untuk dilakukan. Untuk dikatakan sebagai komunikasi yang baik dan efektif, maka pesan haruslah memiliki pengaruh besar. Maka dari itu, komunikasi interpersonal mempunyai peran sangat penting dalam proses komunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka yang bertujuan untuk mendapatkan umpan balik dari penerima pesan.

¹⁵ Irma sari. *Proses berkomunikasi*. Yogyakarta : PT Intan Sejati Klaten 2010. Hal 6

Komunikasi antarpribadi mempunyai dua macam sifat yaitu komunikasi diadik dan komunikasi kecil. Komunikasi diadik merupakan proses yang berlangsungnya antara dua orang didalam situasi bertatap muka seperti sedang melakukan wawancara sedangkan komunikasi kecil merupakan komunikasi yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih seperti sedang berdiskusi¹⁶.

Kemudian pada penelitian yang di lakukan bahwa proses komunikasi sangat berperan penting dalam keberlangsungan interaksi antara guru dengan siswa tunarungu dalam proses berkomunikasi saat melakukan pembelajaran berlangsung. Karena guru pun mengharapkan umpan balik dari siswa tunarungu baik secara verbal ataupun non verbal. Jadi, pada saat proses komunikasi berlangsung guru dapat mengetahui secara jelas apakah komunikasi yang diberikan tersampaikan atau tidak oleh siswa tunarungu disekolah dan apakah dalam proses komunikasi terjadi gangguan atau tidak.

2) Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Dalam proses komunikasi disini mempunyai karakteristik yang berbeda yang di ungkapkan oleh Evert M, Rogers bahwa ada beberapa karakteristik, yakni antara lain¹⁷:

- a. Mempunyai arus pesan dengan dua arah.

¹⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014, Hal. 36-37

¹⁷ Alo Lilliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung: PT. Citra Aditya bakti, 1991. Hal.13.

- b. Bertatap muka dalam proses komunikasi.
- c. Terjadinya timbal balik pada penyampaian pesan yang tinggi.
- d. Cepatnya jarak terhadap audience yang relatif suka menunda.
- e. Efek dari pemberian pesan dapat mempengaruhi perilaku.

Terdapat lima karakteristik yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua individu merupakan komunikasi interpersonal. Berikut lima karakteristik komunikasi antar pribadi itu yakni¹⁸:

- a. Pertama komunikasi antarpribadi saling melibatkan bahasa verbal dan non verbal
- b. Kedua komunikasi antarpribadi saling melibatkan perilaku yang spontan dilakukan atau kebiasaan, dimana kebiasaan itu dilakukan dengan sadar.
- c. Ketiga komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang semakin berkembang keberadaannya.
- d. Keempat melibatkan timbal balik dari pesan yang dikirim dari sebuah proses komunikasi dalam bentuk interaksi.
- e. Kelima komunikasi ini saling mengubah dengan dilakukannya interaksi saat proses komunikasi berlangsung. Seperti untuk mengubah pola pikir, perasaan seseorang, dan sikap dari apa yang sedang dibahas.

¹⁸ Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan Interpersonal*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 42-51

3) Tujuan Komunikasi Interpersonal

Dalam pelaksanaannya komunikasi interpersonal memiliki tujuan diantaranya sebagai berikut¹⁹.

- a. Dapat mengenal diri sendiri maupun orang lain, dengan membuka diri kepada orang lain dan bisa mengenal lebih dalam.
- b. Dengan komunikasi antarpribadi dapat mengetahui dunia luar itu seperti apa, karena banyak orang-orang yang pandai dan aktif berkomunikasi dengan segala pengetahuannya.
- c. Menumbuhkan dan menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain.
- d. Komunikasi antarpribadi dapat mempengaruhi sikap serta perilaku seseorang, seperti ingin mengikuti cara komunikasi orang lain.
- e. Komunikasi antarpribadi dapat bertujuan untuk menjadi hiburan, seperti dengan mengobrol santai bersama teman.

4) Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi disini mempunyai fungsi penting dengan meningkatkan hubungan sesama individu, menghindari serta mengatasi konflik yang terjadi dan juga mengurangi ketidakpastian seseorang dalam berkomunikasi.²⁰

5) Bentuk – bentuk Komunikasi Interpersonal

¹⁹ Sasa Djuarsa Sendjaja, Dkk., *Pengantar Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005) Hal 13-15

²⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hal.68

Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya bahwa media utama komunikasi adalah bahasa, sementara bahasa itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu bahasa verbal (lisan) dan non verbal (isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah, tulisan). Oleh karena itu jenis komunikasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal²¹.

- a. Komunikasi verbal ialah komunikasi yang dihasilkan oleh bahasa lisan dan umumnya individu berinteraksi dengan individu lain karena ingin mengetahui apa yang dimaksud.
- b. Sedangkan komunikasi non verbal ialah komunikasi yang dilakukan tanpa bahasa, seperti menggunakan bahasa tubuh, simbol ataupun isyarat.

2.3.3 Guru

1) Pengertian Guru

Guru dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa guru adalah tenaga pendidikan profesional yang tugasnya melaksanakan proses pembelajaran disekolah serta melakukan pengabdian masyarakat terutama bagi pendidikan perguruan tinggi di universitas²².

N. A. Amatembun mengungkapkan bahwa sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful bahri Djamarah dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru menyatakan bahwa, “Guru adalah semua orang yang

²¹ Alfian Noor Rakhmat, *Trik Berkomunikasi Efektif dengan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2013), hal.6

²² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas* (Bandung: Citraumbara,2003), 13.

berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.²³

Menurut Isjoni, guru adalah pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi

siswa -siswanya dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, disiplin dan mandiri²⁴.

Pada pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran dan berperan dalam membentuk sumber daya serta kemandirian siswa. Guru juga figur yang menempatkan diri dalam memegang peranannya yang penting dalam pendidikan untuk mengabdikan serta mencerdaskan anak bangsa, yang mana guru sangat bertanggung jawab memegang amanat yang diberikan dalam membimbing dan membina peserta didik disekolah.

2) Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas guru adalah berinteraksi dengan anak dengan cara menciptakan kondisi dan menyusun bahan, dengan memanipulasi situasi yang memungkinkan anak mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan itu.²⁵

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2005),Hal:32

²⁴ Isjoni, *Guru Sebagai Monitor Perubahan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 23

²⁵ Ending Poerwanti Dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: Umm Press, 2002), 7.

Dalam buku yang berjudul “Menjadi Guru Inspiratif” mengemukakan bahwasanya menurut Imam Al-Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut²⁶:

- a. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balasan jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada tuhan.
- c. Memberikan nasihat kepada anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
- d. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
- e. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
- f. Jangan menimbulkan rasa benci kepada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatic pada bidang studi).
- g. Kepada anak didik dibawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung didalam dan dibelakang sesuatu, supaya tidak menggelisahkan pikirannya.
- h. Pendidik harus mengenalkan ilmunya, dan jangan berlainan dengan perbuatannya.

²⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 16-17

2.3.4 Siswa

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu²⁷. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri"²⁸.

Berdasarkan pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan

²⁷ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen* & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hal. 65.

²⁸ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 205.

baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya

2.3.5 Tunarungu

1) Pengertian tunarungu

Maksud dari tunarungu adalah mereka yang mempunyai kendala pada hilangnya pendengaran yang akhirnya mengakibatkan ketidakmampuan mereka untuk merangsang sebuah suara melalui pendengaran yang mereka punya²⁹. Kelainan ini dikenal oleh masyarakat sebagai orang tuli. Hal ini karena pada dasarnya kelainan ini dapat merusak pendengaran. Namun dengan demikian, dapat kita pahami bahwa kelainan ini dapat dilihat dari bagaimana ketajaman mereka dalam mendengarkan suara. Jadi, semakin berat kelainan pada pendengaran yang dialami dan semakin berkurang juga intensitas kekurangan pada ketajaman mereka untuk mendengar³⁰.

Yang dimaksud kelainan pada pendengaran ialah keadaan dimana dapat menyebabkan seseorang kurang bisa mendengar suara yang di berikan orang lain. Seseorang yang mempunyai pendengaran normal mereka mampu memperoleh suara yang ada dilingkungan sekitar. Kemampuan mereka dalam mendengar dapat melakukan proses komunikasi secara lisan³¹.

Menilik dari kurun terjadinya ketunarunguan, Kirk mengungkapkan bahwa anak yang lahir dengan kelainan pendengaran atau kehilangan

²⁹ T Sutjiharti Somarti, *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT Refika Aditama, 2005. Hal 93

³⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Hal 57.

³¹ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Hal 213.

pendengarannya pada masa kanak-kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, kondisi anak yang demikian disebut anak tunarungu prelingual. Jenjang ketunarunguan yang dibawa sejak lahir, atau diperoleh pada masa kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, ada kecenderungan termasuk dalam kategori tunarungu berat. Sedangkan anak lahir dengan pendengaran normal, namun setelah mencapai usia di mana anak sudah memahami suatu percakapan tiba-tiba mengalami kehilangan ketajaman pendengaran, kondisi anak yang demikian disebut anak tunarungu post-lingual. Jenjang ketunarunguan yang diperoleh setelah anak memahami percakapan atau bahasa dan bicaranya sudah terbentuk, ada kecenderungan termasuk dalam kategori sedang atau ringan³².

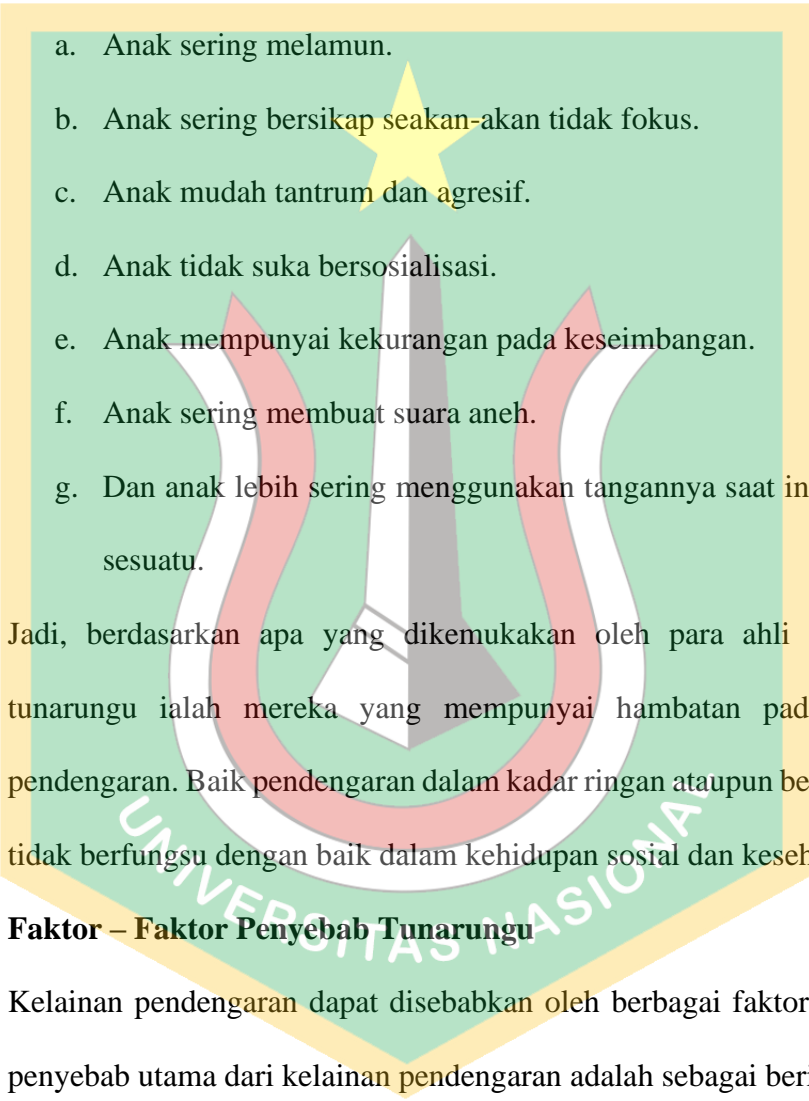
Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Selain itu, Mufti Salim menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan perkembangan bahasanya³³.

Menurut Charles dalam Anita E. Woolfolk tanda – tanda masalah pendengaran adalah mengarahkan salah satu telinga ke pembicara, menggunakan salah satu telinga dalam percakapan, atau tidak memahami percakapan ketika wajah pembicara tidak dapat dilihat. Indikasi lain adalah

³² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Hal 58.

³³ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Hal 93

tidak mengikuti arahan, seringkali meminta orang untuk mengulang apa yang mereka katakan, salah mengucapkan kata atau nama baru, atau enggan berpartisipasi dalam diskusi kelas³⁴. Ciri-ciri yang biasa dimiliki anak tunarungu adalah³⁵:

- 
- a. Anak sering melamun.
 - b. Anak sering bersikap seakan-akan tidak fokus.
 - c. Anak mudah tantrum dan agresif.
 - d. Anak tidak suka bersosialisasi.
 - e. Anak mempunyai kekurangan pada keseimbangan.
 - f. Anak sering membuat suara aneh.
 - g. Dan anak lebih sering menggunakan tangannya saat ingin meminta sesuatu.

Jadi, berdasarkan apa yang dikemukakan oleh para ahli bahwa anak tunarungu ialah mereka yang mempunyai hambatan pada hilangnya pendengaran. Baik pendengaran dalam kadar ringan ataupun berat dan dapat tidak berfungsi dengan baik dalam kehidupan sosial dan kesehariannya.

2) Faktor – Faktor Penyebab Tunarungu

Kelainan pendengaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, akan tetapi penyebab utama dari kelainan pendengaran adalah sebagai berikut³⁶:

³⁴ Anita E. Woolfolk & Lorraine McCune Nicolich, *Mendidik Anak-anak Bermasalah* (Psikologi Pembelajaran II), Inisiasi Press, 2004, 608

³⁵ Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 1997, 119

³⁶ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, 214.

- a. Faktor keturunan ialah bahwa 30% orang yang mengalami ketulian pada usia sekolah merupakan sebab akibat dari adanya faktor keturunan.
- b. Rubella ialah faktor yang disebabkan oleh ibu yang mengalami sakit tersebut disaat hamil 3 bulan dan merupakan penyebab anak keholangan pendengaran saat lahir.
- c. Faktor bayi prematur ialah penyebab bayi mengalami kelainan pada pendengaran.
- d. Meningitis merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi pada telinga bagian dalam dan menjadikan kerusakan pada pendengaran.
- e. *Blood imcompaability* terjadi pada kerusakan yang ada pada jaringan syaraf pendengaran pada waktu kehamilan.

3) **Klasifikasi Tunarungu**

kehilangan pendengaran diukur dengan jalan menentukan intensitas dan frekuensi pendengaran³⁷. Ketajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi deci- Bell (disingkat dB). Penggunaan satuan tersebut untuk membantu dalam interpretasi hasil tes pendengaran dan mengelompokkan dalam jenjangnya.

Seseorang dikategorikan tuli (tunarungu berat), jika ia kehilangan kemampuan mendengar 70 dB atau lebih menurut ISO (*International Standard Organization*) sehingga ia akan mengalami kesulitan untuk mengerti atau memahami pembicaraan orang lain walaupun menggunakan

³⁷ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, 215

alat bantu dengar atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan kategori lemah pendengaran, seseorang dikategorikan lemah pendengaran jika ia kehilangan kemampuan mendengar antara 35-69 dB menurut ISO sehingga mengalami kesulitan mendengar suara orang lain secara wajar, namun tidak terhalang untuk mengerti atau mencoba memahami bicara orang lain dengan menggunakan alat bantu dengar³⁸.

2.3.6 Motivasi

1) Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin “*movere*” yang berarti menggerakkan. Motif seringkali diartikan sebagai dorongan. Dalam arti lain motif adalah kondisi dari individu yang dapat mendorong seseorang bertindak³⁹. Menurut pendapat lain, kata motivasi berasal dari kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif⁴⁰. Motivasi adalah menilai besarnya dan arahnya semua kekuatan yang mempengaruhi perilaku individu. Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu⁴¹

³⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecukupan*, Hal.59

³⁹ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta : Rineka Cipta , 2004), Hal.142

⁴⁰ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2014), Hal.73

⁴¹ . Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung : Wacana Prima, 2009), Hal.241

Menurut *Mc. Donald*, Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dari tingkah lakunya. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan⁴².

Dari berbagai definisi tersebut, walaupun dinyatakan dengan kalimat yang berbeda dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu keinginan didalam seseorang individu yang mendorong individu tersebut bertindak sebagai motif (pendorong) yang mengarahkan perilaku ke arah pemuasan kebutuhan atau ingin mencapai tujuan. Stimulasi ekstrinsik dapat berupa hadiah, pujian, iming-iming, cita – cita yang akan mendorong individu melakukan atau mencapai sesuatu. Berlangsungnya proses motivasi dimulai saat seseorang yang mengenali baik secara sadar ataupun tidak pada suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi kemudian mereka berupaya membuat sasaran yang diperkirakan akan dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

2) Jenis – Jenis Motivasi

Berbicara tentang jenis dan macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Sardiman mengatakan bahwa motivasi itu sangat bervariasi yaitu⁴³:

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1) Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir

⁴² Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2014), Hal.73

⁴³ Lyle Yorks, *A Radical Approach to Job Enrichment*. (New York: Amacom, 2001),Hal.86-91

- 2) Motif-motif yang dipelajari artinya motif yang timbul karena dipelajari.
- b. Motivasi menurut pembagian dari *woodworth* dan *marquis* dalam sardiman:

- 1) Motif atau kebutuhan organis misalnya, kebutuhan minum, makan, bernafas, seksual, dan lain-lain.
- 2) Motif – motif darurat misalnya, menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dan sebagainya.
- 3) Motif – motif objektif

c. Motivasi jasmani dan rohani

- 1) Motivasi jasmani, seperti, rileks, insting otomatis, napas dan sebagainya.
- 2) Motivasi rohani, seperti kemauan atau minat.

d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

- 1) Motivasi intrinsik adalah motif – motif yang terjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

3) Proses Motivasi

Berdasarkan pandangan beberapa konsep tentang motivasi, menurut Robbins terdapat tiga unsur yang merupakan kunci dari motivasi, yaitu (1) upaya (*drives*), (2) tujuan (*goals*), dan (3) kebutuhan (*needs*). Unsur upaya

merupakan ukuran intensitas. Dalam hal ini apabila seorang termotivasi dalam melakukan tugasnya ia mencoba sekuat tenaga, agar upaya yang tinggi tersebut menghasilkan kinerja yang tinggi pula. Unsur lainnya adalah tujuan, unsur ini sangat penting karena segala upaya yang dilakukan seseorang diarahkan pada pencapaian tujuan⁴⁴. Unsur terakhir yang terdapat dalam motivasi adalah kebutuhan. Kebutuhan adalah suatu keadaan internal yang menyebabkan hasil – hasil tertentu tampak menarik.

Motivasi terbentuk dari kebutuhan manusia dan pada dasarnya seseorang terlebih dahulu harus mengetahui apa yang diinginkan dan dibutuhkan sehingga nantinya dapat mengatur rencana untuk mencapainya. Manusia berusaha untuk memuaskan kebutuhannya dan mereka memahami bahwa untuk memenuhi tujuan tersebut harus ada keinginan yang sangat kuat untuk mencapainya.

Dalam pencapaian tujuan tersebut dibutuhkan suatu usaha dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, keahlian dan kemampuan untuk mencapainya. Apabila usaha tersebut berhasil (tujuan dapat tercapai), maka kebutuhan akan menjadi kurang kuat dan motivasi seorangpun juga akan berkurang⁴⁵.

2.3.6 Kemandirian Belajar

1) Pengertian Kemandirian Belajar

⁴⁴ Stephen P. Robbins, *Organizational Behavioral : Concept, Controversies, and Application*, (Englewood Cliffs : Prentice-Hall International, Inc, 1989), 148

⁴⁵ A. Usmara, *Motivasi Kerja : Proses, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Amar Books, 2006), 15

Istilah kemandirian belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu kemandirian dan belajar. Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian⁴⁶.

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri⁴⁷.

Kemandirian yaitu sikap penting yang harus dimiliki seseorang supaya tidak selalu bergantung dengan orang lain. Sikap tersebut bisa tertanam pada diri individu sejak kecil. Di sekolah kemandirian penting untuk seorang siswa dalam proses pembelajaran. Pada bidang pendidikan sering disebut dengan

⁴⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), Hal. 185

⁴⁷ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 131

kemandirian belajar. Sikap ini diperlukan setiap siswa agar mereka mampu mendisiplinkan dirinya dan mempunyai tanggung jawab.

Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Hamzah B. Uno mengartikan kemandirian sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Pada intinya, orang yang mandiri itu mampu bekerja sendiri, tanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain. kemandirian belajar menurut Hamzah B.Uno yaitu metode belajar dengan kecepatan sendiri, tanggung jawab sendiri, dan belajar yang berhasil. Jadi, berhasil tidaknya dalam belajar semuanya ditentukan oleh pribadi tersebut⁴⁸.

Disini Umar Tirta Rahardja dan La Sulo mengungkapkan bahwa kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri. dari pembelajar. Kemandirian disini, berarti lebih

⁴⁸ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 51

ditekankan pada individu yang belajar dan kewajibannya dalam belajar dilakukan secara sendiri dan sepenuhnya dikontrol sendiri.⁴⁹

Menurut Schunk dan Zimmerman dalam Sumarmo mendefinisikan kemandirian belajar sebagai self regulated learning (SRL) yaitu sebagai proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, srategie, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan belajar yakni merancang belajar, memantau kemajuan belajar selama menerapkan rancangan dan mengevaluasi hasil belajarnya secara lengkap⁵⁰.


Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan sikap individu khususnya siswa dalam pembelajaran yang mampu secara individu untuk menguasai kompetensi, tanpa tergantung dengan orang lain dan tanggung jawab. Siswa tersebut secara individu memiliki sikap tanggung jawab, tidak tergantung orang lain, percaya diri dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Kemandirian belajar ini sangat diperlukan siswa agar pencapaian prestasi belajar dapat optimal. Kemandirian belajar adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan orang lain.

2) Aspek – Aspek Kemandirian Belajar

⁴⁹ Umar Tirta Rahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta: 2000), hlm. 50

⁵⁰ Sumarmo, *Penalaran Masalah dan Komunikasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Pena Press, 2004), hlm. 87

Dalam kehidupan pasti sering terjadi masalah yang memaksa seseorang untuk lebih mandiri dan mampu mengambil sebuah keputusan yang bijak. Namun tak luput dari itu kemandirian mempunyai empat aspek penting, yakni :⁵¹

- 
- a. Aspek Intelektual adalah bagaimana cara seseorang menggunakan pola pikirnya, melihat kondisi apa yang terjadi dan mampu mengatasi masalah.
 - b. Aspek Sosial adalah aspek dimana seseorang mampu dan percaya bahwa dirinya bisa bersosialisasi di lingkungan masyarakat.
 - c. Aspek Emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan reaksi yang berlebihan saat adanya suatu masalah
 - d. Aspek Ekonomi adalah hal yang mencangkup kebutuhan setiap orang

3) **Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar**

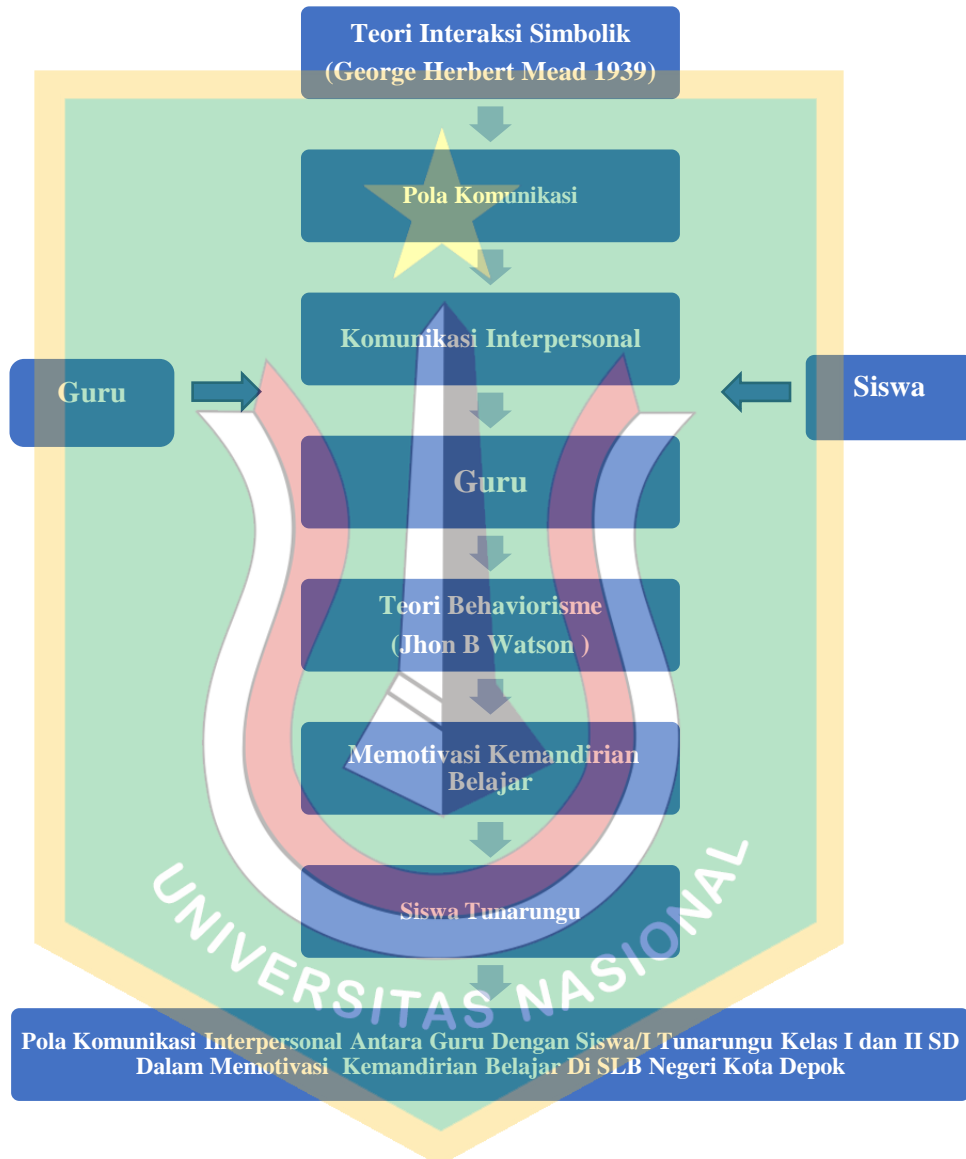
Pada kemandirian belajar hal yang dapat mempengaruhi siswa adalah dengan adanya beberapa faktor yang terdapat pada diri sendiri maupun orang lain dan faktor itu yakni : ⁵².

- a. Faktor Internal ialah faktor yang berpengaruh dan bersumber pada diri sendiri.
- b. Faktor Eksternal ialah keadaan yang ada di luar kendali diri atau hal ini berpengaruh kepada faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian seseorang.

⁵¹ Mu'tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 54

⁵² Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013. Hal. 75-79

2.4 Kerangka Berpikir



Tabel 2.3 Kerangka berpikir

Dari konsep yang telah peneliti paparkan, untuk menindak lanjuti kerangka berpikir perlu adanya dibuat kerangka pikir terhadap apa yang diteliti, kerangka berpikir merupakan konseptual bagaimana sebuah teori berhubungan dengan faktor yang telah didefinisikan sebagai suatu masalah yang penting. Pada penelitian ini yaitu peneliti menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode etnografi untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa/i tunarungu dalam memotivasi membangun kemandirian belajar.

Berdasarkan bagan kerangka berpikir diatas menunjukkan bahwa SLB Negeri Kota Depok merupakan sekolah yang memberikan sarana komunikasi terhadap anak berkebutuhan khusus dan salah satunya siswa/i tunarungu, adapun teori yang digunakan dalam pola komunikasi tersebut adalah teori behaviorisme sosial yang memusatkan diri pada interaksi alami yang terjadi antara individu dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. yang mana pada dasarnya ialah teori komunikasi interaksi simbolik meliputi verbal dan non verbal.